

BAB VI

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini, penulis menguraikan dua hal, yaitu Kesimpulan dan Saran. Pengalaman pendeta perempuan bukan hanya kisah tentang beban yang mereka alami, tetapi juga kesaksian tentang iman yang tetap mekar di atas karang pelayanan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis menarik tiga kesimpulan.

Pertama, bentuk-bentuk keragaman beban yang dialami oleh pendeta perempuan GMT di Klasis Kupang Barat dalam konteks masyarakat patriarki tampak dalam beberapa lapisan. Mereka memikul beban pelayanan gerejawi, seperti memimpin ibadah, berkhotbah, menggembalakan jemaat, melakukan kunjungan pastoral, mengurus administrasi jemaat, dan menghadapi berbagai persoalan jemaat. Pada saat yang sama, mereka juga tetap memikul tanggung jawab domestik sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga besar. Beban itu semakin berat karena masih ada tuntutan adat, penilaian sosial, dan pandangan jemaat yang lebih mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin. Dalam konteks seperti ini, pendeta perempuan sering harus membuktikan kemampuan mereka lebih keras daripada pendeta laki-laki. Tubuh, cara berbicara, cara berpakaian, cara bergaul, dan kehidupan keluarga mereka juga lebih mudah diawasi. Karena itu, keragaman beban yang mereka alami tidak hanya berkaitan dengan banyaknya pekerjaan, tetapi juga dengan struktur budaya patriarki, bias gender, dan relasi kuasa yang masih hidup dalam masyarakat dan gereja.

Kedua, pendeta perempuan GMT di Klasis Kupang Barat memaknai dan menghidupi spiritualitas mereka untuk menghadapi keragaman beban tersebut berdasarkan spiritualitas feminis Kwok Pui-lan sebagai pengalaman iman yang lahir dari keseharian. Spiritualitas mereka tidak terpisah dari tubuh yang lelah, air mata, keluarga, pelayanan, pergumulan, dan tanggung jawab yang berlapis. Mereka menemukan Tuhan bukan hanya dalam doa, khotbah,

dan ibadah, tetapi juga dalam saat-saat lelah, kecewa, sakit, tertekan, dan tetap harus melayani. Pengalaman berat itu tidak membuat mereka meninggalkan panggilan, tetapi mendorong mereka semakin bergantung kepada Tuhan. Dalam terang pemikiran Kwok Pui-lan, pengalaman pendeta perempuan ini dapat dibaca sebagai pengalaman spiritual sekaligus struktural. Artinya, pergumulan mereka bukan hanya masalah pribadi, melainkan bagian dari kenyataan sosial dan gerejawi yang perlu dibaca secara teologis. Spiritualitas mereka menjadi daya hidup yang menolong mereka bertahan, mengolah luka, menjaga pengharapan, dan terus melayani dengan setia.

Ketiga, melalui lensa spiritualitas Kwok Pui-lan, peneliti menemukan bahwa pengalaman pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat merupakan sumber berteologi yang sah. Kelelahan, air mata, tubuh yang terbatas, dan perjuangan mereka di tengah budaya patriarki tidak boleh dipandang sebagai cerita sampingan dalam pelayanan gereja. Pengalaman itu memperlihatkan bagaimana iman bekerja di tengah kerasnya pelayanan. Dari penelitian ini, penulis merumuskan Model Spiritualitas Karang. Model ini menjelaskan spiritualitas pendeta perempuan sebagai daya bertahan, daya melawan bias gender, dan daya memulihkan diri dalam keterbatasan tubuh. Spiritualitas ini tidak mendorong pendeta perempuan untuk menanggung semua beban secara diam-diam. Spiritualitas ini justru membuka kesadaran bahwa pelayanan harus dijalani secara manusiawi, adil, dan saling menopang. Dalam refleksi teologis, Debora menolong penulis melihat bahwa perempuan dapat dipakai Allah sebagai pemimpin yang membangkitkan keberanian dan pengharapan. Febe menolong penulis melihat bahwa gereja perlu menerima, mengakui, dan menopang pelayanan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa GMIT perlu membangun gereja yang lebih setara, peka, dan manusiawi bagi pendeta perempuan.

6.2 Usul dan saran

- **Bagi GMIT**

GMIT perlu memberi perhatian yang lebih serius terhadap pengalaman pendeta perempuan, khususnya mereka yang melayani di wilayah dengan

budaya patriarki yang masih kuat. Penerimaan terhadap pendeta perempuan tidak cukup hanya tampak dalam penahbisan, penempatan, dan pembagian tugas pelayanan. Penerimaan itu perlu diwujudkan dalam kebijakan pastoral yang berpihak pada keadilan berbasis gender. GMIT perlu menyusun pola pendampingan khusus bagi pendeta perempuan, terutama yang mengalami kelelahan emosional, tekanan keluarga, beban pelayanan yang tinggi, dan penilaian sosial yang berat. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui pembinaan spiritual, konseling pastoral, retret pendeta perempuan, ruang berbagi pengalaman, serta mekanisme perlindungan bagi pendeta perempuan yang mengalami tekanan dalam pelayanan.

- **Bagi Klasis Kupang Barat**

Majelis Klasis Kupang Barat perlu membangun sistem dukungan yang lebih konkret bagi pendeta perempuan di wilayah pelayanannya. Klasis dapat membuat ruang percakapan berkala bagi pendeta perempuan untuk membicarakan pergumulan pelayanan, keluarga, adat, dan kelelahan tubuh tanpa takut dinilai lemah. Klasis juga perlu memperhatikan pembagian tugas pelayanan agar beban tidak hanya ditumpuk pada pribadi pendeta. Dalam kegiatan klasis, suara pendeta perempuan perlu diberi ruang yang sama, baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan program, maupun evaluasi pelayanan. Dengan cara ini, klasis juga menjadi ruang yang menopang kehidupan para pelayannya.

- **Bagi Jemaat**

Jemaat perlu membangun kesadaran bahwa pendeta perempuan adalah pelayan Tuhan yang memiliki panggilan, otoritas rohani, dan tanggung jawab pelayanan yang sama dengan pendeta laki-laki. Jemaat tidak boleh menilai kepemimpinan pendeta perempuan hanya berdasarkan jenis kelamin, status sebagai istri, ibu, atau ukuran budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama. Jemaat juga perlu memahami bahwa pendeta perempuan memiliki tubuh, emosi, keluarga, dan batas kemampuan. Karena itu, jemaat perlu ikut menopang pelayanan pendeta

perempuan melalui kerja sama yang sehat, penghargaan terhadap keputusan mereka, serta sikap yang tidak membebani mereka dengan tuntutan yang berlebihan.

- **Bagi Keluarga**

Keluarga memiliki peran penting dalam menopang pelayanan pendeta perempuan. Suami, anak-anak, dan keluarga besar perlu memahami bahwa pelayanan pendeta perempuan bukan tugas tambahan, tetapi bagian dari panggilan hidup yang dipercayakan Allah. Karena itu, tanggung jawab rumah tangga tidak seharusnya hanya dibebankan kepada pendeta perempuan. Perlu ada pembagian peran yang lebih adil dalam keluarga, sehingga pendeta perempuan tidak terus memikul beban ganda seorang diri. Dukungan keluarga akan menolong pendeta perempuan menjalani pelayanan dengan lebih sehat, tenang, dan kuat.

- **Bagi Pendeta Perempuan**

Pendeta perempuan perlu terus merawat spiritualitas sebagai daya hidup dalam pelayanan. Spiritualitas bukan hanya kekuatan untuk bertahan, tetapi juga ruang untuk mengenal batas diri, memulihkan tubuh, dan menjaga relasi dengan Allah. Pendeta perempuan perlu memberi waktu bagi diri sendiri untuk beristirahat, berdoa, berefleksi, dan mencari dukungan ketika mengalami kelelahan. Ketangguhan dalam pelayanan tidak berarti harus menanggung semua beban seorang diri. Justru dalam kesadaran akan batas diri, pendeta perempuan dapat belajar untuk menerima pertolongan Allah, keluarga, rekan pelayanan, dan komunitas gereja. Para pendeta perempuan juga perlu membangun jejaring solidaritas antar sesama pendeta perempuan untuk saling mendengarkan, berbagi dan mendukung.

- **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada pengalaman pendeta perempuan di GMIT Klasik Kupang Barat. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas menjadi studi komparatif dengan kajian pada klasik lain di GMIT, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, pesisir, maupun pulau-

pulau kecil. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan pengalaman pendeta perempuan dan pendeta laki-laki dalam menghadapi beban pelayanan dan keluarga. Selain itu, kajian tentang kesehatan mental pendeta, dukungan keluarga, spiritualitas tubuh, dan kebijakan gereja terhadap pendeta perempuan juga penting untuk dikembangkan. Dengan begitu, gereja dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kebutuhan para pelayannya.